

DINAMIKA MODERNITAS PENDIDIKAN PESANTREN MENUJU MASA DEPAN BANGSA INDONESIA

Oleh Abdullah Shodiq Ahmad

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Modernitas pendidikan pesantren adalah suatu lembaga pesantren yang menumbuhkan sikap rasionalisasi dalam mencapai perubahan dan perkembangan sosial budaya bangsa dengan memiliki sistem pendidikan yang dikelola berdasarkan manajemen pendidikan modern, bertujuan *tafaqquh fi ad-din*, profesional dan intelektual para santri di lingkungan pesantren. Tradisi pesantren yang semula terkesan kolot berubah menjadi modern dan menerima segala aspek kehidupan bangsa, sehingga terjadilah perkembangan pendidikan sampai PTAI dan PTU di lingkungan pesantren yang cukup signifikan, karena itu pesantren yang banyak berada di pedesaan memiliki peran juga dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat pesantren menuju masa depan bangsa.

Sebelum berbicara tentang karakteristik pesantren modern, terlebih dahulu perlu diterangkan definisi modern, nilai dan sikap manusia modern. Arti modern sebenarnya adalah sesuatu yang dipandang baru yang menggantikan sesuatu telah lama berlaku, seperti pakaian modern, alat music modern, lagu-lagu modern, dan sebagainya. modern di tahun ini belum tentu di 10 tahun mendatang dianggap sama. Atau sesuatu yang dikatakan modern oleh suatu kelompok masyarakat tertentu belum tentu dianggap modern pula oleh masyarakat lain. Akan tetapi para ahli teori modernisasi memakai istilah modern untuk konsep yang mengandung arti tertentu, misalnya manusia modern, masyarakat modern atau modernitas masyarakat.¹

Masyarakat modern berkepentingan dengan inovasi; dengan penemuan-penemuan baru baik itu berupa gagasan, tindakan atau barang-barang baru. Inovasi merupakan pangkal terjadinya perubahan sosial dalam mewujudkan cita-cita pembangunan. Ada beberapa faktor penting yang membuat manusia cenderung untuk menjadi modern, yaitu:

- a) Sistem pendidikan yang maju,
- b) Pesatnya industrialisasi,

- c) Media massa,
- d) Urbanisasi, dan lain-lain.²

Seorang ahli psikologi kenamaan Inkeles dan Smith, sebagaimana dikutip oleh Zaini Hasan berpendapat bahwa nilai dan sikap modernitas masyarakat antara lain ditandai: (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) kesiapan untuk menerima perubahan sosial, (3) “*efficacy*” yakni kepercayaan atas kemampuan manusia dengan ilmu dan teknologinya untuk menguasai dan mengatur lingkungannya, sebagai lawan *fatalism*, (4) kebiasaan merencanakan dan bekerja tepat waktu, (5) berorientasi ke masa depan, (6) percaya tanpa prasangka buruk serta menghormati martabat orang lain, (7) individualisme, (8) menghargai keluarga kecil dan kesamaan status serta hak-hak kaum wanita, (9) lemahnya keyakinan keagamaan, (10) aktif berperan serta dalam kegiatan politik dan gerakan-gerakan sosial lainnya, (11) aktif mencari informasi dan fakta melalui media massa, dan (12) lebih senang hidup di kota untuk mengejar kemajuan. Sedangkan menurut Kahl (1974) sebagaimana dikutip juga oleh Zaini Hasan, manusia modern ditandai adanya (a) aktivisme, (b) rendahnya ikatan kekeluargaan, (c) individualisme, (d) lebih suka mengembangkan karier di kota, (e) aktif memanfaatkan media massa untuk mencari fakta dan memperoleh informasi, (f) kepercayaan keagamaan rendah, (g) pandangan bahwa lapisan

1 Zaini Hasan, *Pendidikan dan Modernitas Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia* (Pidato ilmiah pada upacara Diesnatalis ke 33 IKIP Malang (sekarang menjadi UN Malang), pada tanggal 18 Oktober 1987, hlm. 4.

2 *Ibid.*, hlm. 5.

masyarakat terbuka, (h) menghargai pendapat orang lain, dan (i) berani mengambil resiko dalam berbagai tindakan.³

Dari hal-hal tersebut secara umum dapat dipahami apa yang dimaksud dengan nilai dan sikap manusia modern atau modernitas masyarakat. Baik Ingkles maupun Smith sama-sama memandang bahwa manusia modern adalah manusia yang berpikir maju, peka terhadap perubahan sosial dan perkembangan budaya bangsa, tidak bersifat apriori dalam segala tindakannya, bersifat individualisme, sekularisme, aktif berperan dalam kegiatan sosial, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan karakteristik pesantren modern, perlu dilihat dan diidentifikasi unsur-unsur manakah dalam modernisasi yang sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai pondok pesantren. Unsur-unsur modern yang bertentangan dengan pesantren antara lain adalah (a) individualisme, dan (b) lemahnya keyakinan keagamaan atau sekularisme, yakni suatu paham yang memisahkan agama (Islam) dari kegiatan-kegiatan politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan nilai-nilai modern yang lain dapat diterima atau mempunyai tempat di dunia pesantren modern, seperti berorientasi ke masa depan, optimis dan berani mengambil resiko dalam mengejar kemajuan, menerima perubahan sosial dan kemajuan bangsa, aktif dan berperan serta dalam kegiatan politik dan kegiatan sosial, aktif berkomunikasi dengan dunia luar dan mencari informasi dan fakta melalui media massa, dan sebagainya. Akan tetapi hal ini tergantung kepada sejauh mana peran kyai (pengasuh) dalam pesantrennya mau menerima modernisasi.

Dewasa ini telah berkembang dengan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, komputerisasi dan industrialisasi terasa di mana-mana. Hal ini berarti manusia sudah merasakan kemajuan dunia modern. Akan tetapi kemajuan ini bila tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama (Islam) akan menjadikan manusia kehilangan kepercayaan diri sehingga nilai moral bisa menurun dan kegiatan spiritual akan juga sedikit tergeser karena manusia modern lebih percaya pada ketinggian akal pikiran

(*superior intelligence*). Inilah gambaran manusia modern yang bersikap memisahkan dirinya dari agama (sekularisme).

Berangkat dari uraian-uraian di atas, maka dapat kami tarik suatu pengertian bahwa pesantren modern adalah suatu lembaga pondok pesantren yang menumbuhkan sikap rasionalisasi dalam mencapai perubahan sosial dan perkembangan budaya bangsa dengan memiliki sistem pendidikan yang dikelola berdasarkan manajemen pendidikan modern dengan tujuan meningkatkan *tafaqqub fi ad-Din* dan profesionalisme serta intelektualisme para santri di lingkungan kehidupan pesantren. Di sinilah kemudian muncul selogan mengintegrasikan tradisi dan modernisasi menjadi salah satu watak khas pesantren yang berbunyi "*al muhafazlah 'ala al-qadim as-shalih wal akhdh min Jadid nafi'*, atau *wal akhdh bil jadid al-aslah*".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirjosukarto (dalam Muhaimin, 2010)⁴ menunjukkan bahwa Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 19205 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Terdapat 6 aspek perbedaan yaitu: (1) Cara mengajar dan belajar. Untuk pesantren lama digunakan sistem *sorogan* dan *weton* yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedangkan di Pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara Barat yang hasilnya lebih efisien; (2) Bahan pelajaran. Pada pesantren lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya pembaharu tidak digunakan, sedangkan di Pondok Muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas baik karya ulama lama maupun ulama

4 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 20-21.

5 Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912. Jadi kurang lebih 8 tahun kemudian Pondok Muhammadiyah itu berdiri. Organisasi Muhammadiyah, mulai embrio kelahirannya, aktivitas, dan tujuan pendiriannya adalah organisasi pembaruan. Lebih lanjut, lihat Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 133-135.

3 *Ibid.*, hlm. 4-5.

modern; (3) Rencana pelajaran. Pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di Pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisiensi belajar terjamin; (4) Pendidikan di luar waktu-waktu belajar. Pada pesantren lama, waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di Pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur; (5) Pengasuh (guru-guru), pada pesantren lama para pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan di Pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern; dan (6) Hubungan guru dan murid. Pada pesantren lama lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di Pondok Muhammadiyah diusahakan suasana hubungan guru-murid lebih akrab, bebas dan demokratis.

Sedangkan cita-cita pendidikan Muhammadiyah itu, menurut kesimpulan Wirjosukarto (dalam Muhaimin, 2010), adalah membentuk manusia muslim (a) baik budi, alim dalam agama, (b) luas pandangan, alim dalam ilmu dunia (ilmu umum), dan (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.⁶

Kecuali itu terdapat tokoh lain yang berperan dalam pembaruan pendidikan Islam di Jawa, yaitu KH Hasyim Asy'ari (pendiri NU tahun 1926) yang memperkenalkan pendidikan madrasah di lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pesantren yang didirikan pada tahun 1899 ini lebih menekankan pada ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. Kemudian pada tahun 1919 sistem pengajarannya mengalami pembaruan dan ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasah.⁷ Hal ini berarti bahwa madrasah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan pesantren di Tebuireng. Menurut hasil penelitian Imron Arifin, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang diresmikan pada tahun 1903. Semula jumlah santri yang menetap tidak banyak kemudian lama kelamaan mengalami perkembangan sehingga jumlah santri makin

banyak dan mereka datang dari berbagai pelosok tanah air. Bahkan mereka yang tamat, banyak yang menjadi tokoh dan mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing.⁸

Posisi Pesantren Tebuireng merupakan sentral dalam jaringan pesantren di pulau Jawa, lebih-lebih setelah pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 dan pembaruan yang terjadi di pesantren tadi cepat menyebar di pesantren-pesantren lain seperti Pesantren Demak Kudus, Cirebon, dan Banten. Setelah KH Asy'ari, kepemimpinan diserahkan kepada KH Ilyas, dari sinilah Madrasah di Tebuireng yang semula bersifat diniyah murni kemudian dikembangkan menjadi madrasah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu bumi, berhitung, sejarah Indonesia, bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Dalam hasil kajiannya, Mastuhu (1994) menyimpulkan bahwa di dalam Pesantren Tebuireng sekitar 10-15 tahun ini, kedudukan madrasah dan sekolah umum mendominasi pendidikan pesantren. Hal ini menurut pandangannya, tidak hanya dihadapi oleh Pondok Pesantren Tebuireng saja, tetapi oleh hampir seluruh pesantren karena dunia pesantren dewasa ini sedang dalam dinamika antara memantapkan identitas dan berkomunikasi dengan masyarakat luar pesantren secara terbuka.⁹

Di sinilah pesantren telah mulai berkembang dan merupakan lembaga yang gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan formal dan pengajaran Islam dengan sistem non klasikal secara bersama-sama. Di samping itu pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal (*schooling*) baik yang bersifat pendidikan umum atau agama yang lazim disebut madrasah.¹⁰

Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan mendatang, pesantren pada umumnya tetap pada

6 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 22.

7 *Ibid.*, hlm. 23-24.

8 Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahadah Press, 1993).

9 Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 112.

10 Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 10.

prinsip lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, sekalipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan, seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan aspek-aspek pembangunan lainnya. Pesantren yang terlibat dalam berbagai kegiatan seperti ini pada umumnya dikenal sebagai pondok pesantren modern.

Sistem dan kelembagaan pesantren jenis modern ini telah dimodernisasi dan disesuaikan tuntutan pembangunan terutama dalam aspek kelembagaan sehingga mempengaruhi juga kepada ketetapan kurikulum, seperti pesantren Tebuireng Jombang (seperti disebut di atas) dan pesantren lainnya yang di dalamnya telah lahir dan berkembang suatu lembaga madrasah dan sekolah umum bahkan perguruan tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan kelebagaannya menggunakan kurikulum secara baik dan dikelola dengan baik pula, tidak seperti pesantren salaf (tradisional). Dalam pesantren salaf, kurikulumnya belum dimasukan secara baik.

Zamakhsyar Dhofier pernah menulis sebuah artikel dalam *International Journal of Pesantren Studies*, dengan judul “*The Improvement of Universities in Pesantren*”/Perkembangan Lembaga-lembaga Universitas”, yang dimuat pada tahun 2009.11

Beliau mengatakan bahwa pesantren sekarang ini mengalami perkembangan pesat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, Direktorat Diniyah Dirjen Pendidikan Islam Departemen Kementerian Agama RI telah menerapkan beasiswa kepada para santri untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi di pendidikan Perguruan Tinggi Negeri, antara lain di UI, IPB, ITB, UGM, ITS, dan UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, IAIN Surabaya, dan IAIN Semarang. Mereka yang menerima beasiswa tersebut berjumlah 1.495 orang, dan relatif cukup banyak mereka itu pada mengambil jurusan IPTEK. Di tahun 2008, ada sejumlah 150 santri mendapat

beasiswa melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Islam di UIN.

Dengan beasiswa pendidikan tersebut diharapkan agar mereka mampu menyelesaikan studinya dan setelah itu mereka dapat kembali ke pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Di samping itu diharapkan pula PTAI dan PTU yang dikelola oleh pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikannya.

Perkembangan PTAI dan PTU di lingkungan pesantren cukup signifikan sekarang ini karena memang pesantren merupakan bagian dari sejarah peradaban di Indonesia hingga dewasa ini. Karenanya dengan pemberian beasiswa kepada kyai/santri tersebut, diharapkan perguruan tinggi di pesantren harus mampu meningkatkan perannya dalam perkembangan dan kemajuan Indonesia. Dalam hal ini PTAI harus meningkatkan kualitas institusinya, tenaga pendidiknya, kurikulumnya, dan fasilitas pendidikan lainnya.¹²

Dewasa ini di Indonesia sudah cukup banyak jumlah pendidikan tinggi agama Islam, hampir mencapai 553 PTAI. Dengan pendidikan tinggi agama ini diharapkan lebih mudah untuk meningkatkan kualitas pendidikan orang-orang Islam. Akan tetapi saat ini di kalangan muslim muncul kurang minat belajar ke PTAI. Kurangnya minat mereka melanjutkan studi ke PTAI bukan dikarenakan oleh suramnya masa depan PTAI, tetapi karena mutu PTAI itu sendiri yang belum profesional. Padahal seharusnya ilmu pengetahuan Islam harus pada posisi terhormat. Oleh karena itu yang harus dikerjakan adalah bagaimanakah menempatkan strategi secara komprehensif dan sistematis sehingga ilmu pengetahuan Islam itu terhormat. Di sinilah masyarakat, dan pemerintah harus bisa membangun pendidikan Islam yang bermutu, mengingat bahwa pendidikan Islam adalah kunci dari pada perkembangan moral dan spiritual kehidupan masyarakat. Untuk itu para mahasiswa yang berpotensi harus bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan mereka yang lebih tinggi.¹³

Para ilmuwan Amerika, Eropa dan Australia dari berbagai universitas terus secara berkelanjutan

11 Zamakhsyar Dhofier, “*The Improvement of Universities in Pesantren*” dalam *International Journal of Pesantren Studies* (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (*Center for the Study and Development of Pesantren* (CSDP). Volume 3, Number 2, 2009), hlm. 119-121.

12 *Ibid.*, hlm. 120-121.

13 *Ibid.*, hlm. 124.

bertukar ilmu pengetahuan dan saling meningkatkan kebersamaan mereka untuk memajukan peradaban barat. Oleh karena itu mereka bisa mendominasi peradaban dunia sampai saat ini. Inilah saatnya yang tepat bagi pemerintah Indonesia baik pusat, provinsi maupun daerah untuk memberikan kebijakan guna kekuatan pendidikan, dan memberikan kesempatan pada generasi muda di daerah terutama di pedesaan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Bukan berarti bahwa kualitas pendidikan di kota-kota besar harus dikurangi, akan tetapi kedua-duanya harus bisa berjalan seiring.

Pondok pesantren yang banyak berada di pedesaan memiliki peran juga dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat menuju masa depan bangsa. Masyarakat pesantren sebenarnya dapat meningkatkan integritas moral dan kemampuan intelektual para santrinya, dan dalam jangka panjang lulusan pesantren diharapkan dapat bersaing dengan lulusan universitas pada umumnya.

Dewasa ini tradisi pesantren yang semula terkesan kolot berubah menjadi modern dan menerima segala aspek kehidupan bangsa karena semangat kyai Abdurrahman Wahid ketika menjadi presiden. Tradisi pesantren mulai mempengaruhi kehidupan ekonomi, politik sosial dan peradaban di Indonesia. Dalam rangka itu pesantren merasa mempunyai kewajiban untuk mendirikan PTAI atau universitas di lingkungan pesantren dan menjadikan lembaga pendidikan itu selevel dengan universitas pada umumnya.

Perkembangan universitas di pesantren dimulai tahun 2010. Seperti yang kita ketahui bahwa pesantren biasanya berlokasi di pedesaan, pesantren mempunyai kemampuan yang besar untuk mendapatkan donatur dari para santrinya. Jumlah pesantren meningkat secara signifikan dapat kita lihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Data Perkembangan Pondok Pesantren¹⁴

No.	Year	Number of Pondok Pesantren (Islamic Boarding School)	Number of Santri (Students)
1	1981	6.086	802.545
2	1982	6.086	816.083
3	1983	6.204	933.265
4	1984	6.239	1.086.801
5	1985	6.240	1.284.800
6	1986	6.386	1.429.768
7	1987	6.579	1.713.739
8	2004	14.656	2.369.193
9	2005	17.506	3.289.141
10	2006	21.521	3.818.469

Data jumlah pesantren 21.521 tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofier (2011) dalam 10 tahun ini (yakni 2016) diprediksi jumlah pesantren meningkat sampai 30.000, dan jumlah santri 6.000.000-an,¹⁵ dan lembaga pesantren yang masih mengkhususkan pendidikan agama dan pengkajian kitab-kitab karangan ulama zaman klasik masih cukup banyak, sekitar 30 persen dari 21.521 tersebut.¹⁶ Bisa jadi juga 30 persen dari prediksi 30.000.000 tersebut di tahun ini.

Pengembangan Universitas di pesantren relatif lebih mudah dan murah karena beberapa faktor. Faktor *pertama*, pesantren mempunyai gedung/kampus yang dihormati dan menjadi tradisi panutan untuk pengembangan pendidikan; *kedua*, adanya *ukhuvwah islamiyah* dan tradisi mengajar di pesantren benar-benar sudah mengakar; *ketiga*, adanya keyakinan bagi santri dan para pengajar bahwa mencari dan mengajarkan ilmu adalah suatu kewajiban. Di samping itu yang tak kalah pentingnya bahwa pengajar dari alumni pesantren tidak megharapkan gaji yang besar, karena mereka beranggapan bahwa mengajar

¹⁴ Source: Data Website
<http://pendis.go.id/file/dokumen/s-gab-pontren-madin.pdf>

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, "The Improvement of Universities in Pesantren", hlm. 127.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (edisi revisi), hlm. 256.

adalah ibadah, meskipun mereka sendiri tinggal di daerah dengan biaya hidup rendah. Kecuali itu ada faktor lain, bahwa pengembangan universitas di pedesaan relatif murah karena harga tanah, dan harga bangunan relatif murah, dan biasanya biaya hidup juga murah. Oleh karena itu kesempatan untuk mengembangkan universitas di pedesaan terutama di dunia pesantren sangat terbuka lebar.¹⁷

Dengan demikian, pesantren telah membuktikan dengan membangun sebuah pendidikan yang tradisi islami sudah cukup lama, dan mereka terus melanjutkan untuk melestarikan tradisi si pendiri di satu sisi, dan memberi penyegaran pada tradisi muslim Indonesia di sisi lain sehingga antar pesantren yang satu dengan lainnya berbeda-beda, namun tetap bersatu dalam visi dan misinya, sehingga pesantren telah tersebar luas di seluruh penjuru nusantara dan menjadi salah satu jaringan pendidikan Islam terbesar di dunia. Ringkasnya, dinamika modernitas pendidikan pesantren akan diharapkan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat pesantren guna menuju ke masa depan bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahadah Press, 1993).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2010).

Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).

Source: Data Website

<http://pendis.go.id/file/dokumen/s-gab-pontren-madin.pdf>.

Zaini Hasan, *Pendidikan dan Modernitas Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia* (Pidato ilmiah pada upacara Diesnatalis ke 33 IKIP Malang (sekarang

menjadi UN Malang), pada tanggal 18 Oktober 1987.

Zamakhsyar Dhofier, “*The Improvement of Universities in Pesantren*” dalam *International Journal of Pesantren Studies* (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (*Center for the Study and Development of Pesantren* (CSDP). Volume 3, Number 2, 2009).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (edisi revisi) (Jakarta: LP3ES, 2011).

17 Zamakhsyar Dhofier, “*The Improvement of Universities in Pesantren*”, hlm. 125-129.